

Analisis Cerita Rakyat Toraja *Massudilalong Sola Lebonna* melalui Pendekatan Struktural

Sehe Madeamin

Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia
sehemadeamin697@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan makna teks cerita rakyat Toraja *Massudilalong Sola Lebonna* melalui pendekatan struktural. Data penelitian ini adalah unsur atau struktur cerita rakyat Toraja, sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Toraja yang berjudul *Massudilalong Sola Lebonna*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui telaah pustaka. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan mengidentifikasi setiap unsure atau struktur yang membangun cerita, seperti alur yang dimulaidengan urutan peristiwa, analisis penokohan, analisis latar dan menemukan hakikat keterjalinan setiap unsur dalam menunjang penyampaian tema dan amanat. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa unsur alur, penokohan, dan latar dalam cerita rakyat Toraja *Massudilalong Sola Lebonna* merupakan tiga unsur yang mutlak adanya. Ketiga unsur tersebut memiliki keterkaitan yang erat sehingga dapat menunjang penyampaian tema dan amanat cerita

Kata Kunci: Analisis Cerita Rakyat Toraja Pendekatan Struktural

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna teks cerita rakyat Toraja *Massudilalong Sola Lebonna* melalui pendekatan struktural. Cerita rakyat ini merupakan sastra daerah dan merupakan warisan budaya daerah secara turun temurun dan memiliki nilai-nilai luhur yang harus dikembangkan sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra daerah atau lisan dapat menjadi wahana pembelajaran untuk memahami masyarakat dan budayanya. Ratna (2007:438) mengemukakan bahwa memahami karya sastra pada gilirannya merupakan pemahaman terhadap nasihat dan peraturan, larangan dan anjuran, kebenaran yang harus ditiru, jenis-jenis kejahatan yang harus ditolak dan sebagainya.

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun (Endaswara, 2003:151). Sastra lisan menjadi salahsatu ciri khas suatu daerah sehingga dapat membedakan daerah satu dengan daerah lainnya. Biasanya sastra lisan dapat ditemukan pada masyarakat yangmasih terdapat di daerah terpencil, atau masyarakat tradisional. Sastra lisan sebagai bagian dari sastra daerah merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra daerah merupakan produk budaya yang sarat dengan nilai-nilai budaya (Sakki, dkk., 1998:1). Di dalamnya banyak mengatur tentang kehidupan bermasyarakat. Di sini sangat jelas terlihat bahwa sastra tidak akan pernah dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan.

Usaha pelestarian sastra lama perlu dilakukan dengan tujuan agar karya sastra daerah itu dimanfaatkan, diteliti, dan diperkenalkan kepada masyarakat. Melalui karya sastra lama diperoleh nilai-nilai tata hidup sebagai sarana kebudayaan dan komunikasi antara generasi lampau, generasi masa kini, dan generasi pada masa yang akan datang.

Toraja adalah salah satu etnis di Sulawesi Selatan yang mempunyai corak budaya tersendiri serta memiliki berbagai hasil budaya sastra dengan latar belakang kebudayaan yang dimilikinya termasuk dalam bentuk sastra lisan. Meskipun disadari kekhasaannya sangatlah beragam dan mengandung nilai-nilai budaya yang sangat tinggi nilainya. Namun, dalam perhatian yang diberikan terhadapnya belumlah seimbang.

Dalam usaha mengungkapkan sastra daerah, khususnya sastra lisan Toraja, tidaklah berarti menampilkan dan menonjolkan sifat kedaerahan. Penelusuran kebudayaan daerah perlu dilaksanakan karena bahasa dan sastra daerah merupakan sumber yang tidak pernah kering bagi kesempurnaan dan keutuhan budaya nasional kita (Sikki, dkk. 1986:1).

Penelusuran terhadap hasil karya sastra Toraja didasarkan pada asumsi bahwa pemuda-pemudi yang berasal dari daerah Toraja, dalam pergaulan sehari-hari sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia terutama mereka yang hidup di kota-kota, sehingga terdapat kemungkinan bahwa bahasa Toraja lambat laun akan terdesak dan menghilang dari dunia pergaulan (Salombe, 1982:8)

Penelitian tentang unsur struktur karya sastra daerah klasik, khususnya cerita rakyat Toraja telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini hanya mengkaji karya sastra Toraja secara umum. Penulis menganggap unsur struktur merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah karya sastra, khususnya sastra klasik Toraja yang sangat perlu diketahui oleh masyarakat Toraja.

1. Hakikat Sastra

Karya sastra memiliki dunia tersendiri dan merupakan hasil pengamatan sastrawan pada kehidupan sekitarnya. Karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang diwarnai dengan sikap penulis, latar belakang kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kehidupan. Kenyataan bagi sastrawan hanyalah bahan mentah, hanya sumber pengambilan ilham akan tetapi untuk menjadikan karya sastra, masih diperlukan pengelolaan dalam khayalan. Oleh karena itu, sastra bukanlah semata-mata tiruan kehidupan, melainkan penafsiran terhadap alam kehidupan (Fatmawati, 2002:7)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran yang imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa. Wilayah sastra meliputi kondisi insani atau manusiawi, yakni kehidupan dengan segala perasaan, pemikiran, dan wawasan.

2. Unsur-Unsur Karya Sastra

Waluyo (2001:56-57) mengklasifikasikan unsur-unsur karya sastra sebagai berikut :

a. Alur

Cerita atau peristiwa disusun sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Hubungan unsur cerita yang satu dengan yang lain bersifat logis dan mengandung hubungan kausalitas, yaitu peristiwa yang satu menjadi penyebab peristiwa yang lain.

Alur merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang

karena kontradiksi para pealku. Konflik itu semakin lama semakin meningkat untuk mencapai titik klimaks. Setelah klimaks lakon akan menuju penyelesaian.

Selanjutnya, Waluyo (2001:59), mengungkapkan jalinan konflik dalam alur meliputi hal-hal sebagai berikut :

Pelukisan awal cerita (Exposition)
Pertikaian awal (Komplikasi)
Titik puncak cerita (Klimaks)
Penyelesaian (Filling Action)
Keputusan (Denouement)

b. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Misalnya, sebagai jawaban terhadap pertanyaan “siapa tokoh utama novel itu?” atau “ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?” serta “siapakah tokoh protagonis dalam novel itu?”.

Pada umumnya tokoh dalam cerita fiksi adalah manusia. Kalau bukan manusia biasanya binatang yang diumpamakan sebagai manusia. Tokoh ini harus melukiskan sebagai manusia dengan segala kehidupan batin yang jelas dan tanpa rahasia. Dengan kata lain, watak dari tokoh itu harus dikenal secara sempurna. Bagaimana marah itu digambarkan, itulah masalah yang disebut penokohan.

Peristiwa dalam karya fiksi, seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari selalu diemban oleh tokoh dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu peristiwa yang disebut tokoh. Para tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita memiliki peran penting di dalam cerita adalah tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peran yang kurang penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 1995:79).

2) Penokohan

Menurut Esten (1978:27) penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki dalam tema dan amanat.

Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Jones dalam Nurgiyantoro, (2000:165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan (Aminuddin, 2000:83).

Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, se wajar kehidupan manusia yang terdiri atas darah daging yang merupakan pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita

adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan perwatakan yang disandangnya.

Tokoh dalam cerita seperti halnya dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita selalu memiliki watak-watak tertentu. Sehubungan dengan watak ini tentunya telah diketahui apa yang disebut protagonis dan antagonis, yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik dan disenangi oleh pembaca. Sedangkan pelaku antagonis adalah pelaku yang tidak disenangi oleh pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.

Dalam upaya memahami watak pelaku, maka pembaca harus menelusurinya melalui :

- 1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya.
- 2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian.
- 3) Menunjukkan bagaimana perilakunya.
- 4) Melihat bagaimana pelaku itu berbicara tentang dirinya sendiri.
- 5) Memahami jalan pikirannya.
- 6) Melihat bagaimana tokoh lain bicara tentangnya.
- 7) Melihat bagaimana tokoh lain bicara dengannya.
- 8) Melihat tokoh itu dalam reaksi tokoh lain (Aminuddin, 2000:80)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan watak atau karakter merupakan ikatan nilai yang harus dimiliki setiap tokoh dalam setiap cerita.

c. *Setting*

Setting atau tempat kejadian cerita, sering pula disebut latar cerita. Penentuan ini harus cermat sebab karya sastra harus memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. Setting meliputi tiga dimensi, yaitu : tempat, ruang, dan waktu.

Setting tempat tidak berdiri sendiri, berhubungan dengan waktu dan ruang. Misalnya, tempat di Jawa, tahun berapa, di luar rumah atau di dalam rumah. Dengan rumusan seperti itu dapat dibayangkan tempat kejadian dengan hidup.

Setting waktu berarti apakah lakon terjadi di waktu siang, sore, malam, pagi, atau malam hari. Jadi, waktu harus disesuaikan dengan ruang dan tempat (Waluyo, 2001 : 23-29).

d. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam karya sastra. Dalam karya sastra lisan tema akan dikembangkan melalui tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog.

Dialog menjabarkan tema dari lakon atau naskah. Semakin kuat, lengkap dan mendalam pengalaman jiwa pengarang, maka akan semakin kuat pada tema yang dikemukakan. Tema yang kuat, lengkap dan mendalam lahir karena pengarang berada dalam "*passion*" (susunan jiwa yang luar biasa). Dengan tema yang kuat, pembaca akan lebih mudah dan cepat menangkap dan menafsirkan tema yang dimaksud oleh pengarang. Sebaliknya, jika pengarang kurang kuat, lengkap, dan mendalam pengalaman jiwanya, maka pembaca akan mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan tema yang dimaksudkan pengarang karena struktur dan alur karya sastra klasik tidak jelas bagi pembaca (Waluyo, 2001 : 24-25).

e. Amanat

Seorang pengarang karya sastra, sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karyanya. Amanat itu disampaikan secara tersirat atau tersurat. Amanat bersifat kias, subjektif dan umum.

Amanat sebuah karya sastra akan lebih mudah dihayati oleh penikmat, jika karya sastra itu dipentaskan. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Dengan demikian, karya sastra yang kurang bermutu sekalipun tetap memberikan manfaat bila penikmat mampu memetik manfaatnya.

Karya sastra yang sederhana atau unik, senantiasa memuat dua hal, yaitu : (1) keindahan dan kenikmatan, (2) ide, gagasan, dan ajaran. Keindahan dan kenikmatan itu mengandung ajaran bahwa seni bermanfaat bagi kehidupan manusia.

f. Titik Pengisahan

Titik pengisahan tidak membangun fiksi, seperti halnya dengan tema, tokoh, alur, setting dan amanah. Titik pengisahan adalah cara yang digunakan pengarang mengisahkan ceritanya, yaitu pada sudut mana pengarang berdiri ketika ia menyusun cerita.

Teks

Yang dimaksud dengan teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik dalam satu kesatuan. Secara teoritis ungkapan bahasa lisan pun asal merupakan suatu kesatuan termasuk teks. Oleh karena itu, Luxemburg, dkk (1989:86) membatasi definisi teks dalam tiga aspek sebagai berikut :

- a. Pragmatik, bagaimana bahasa digunakan dalam suatu konteks sosial tertentu; teks merupakan suatu kesatuan bilamana ungkapan bahasa oleh para peserta komunikasi dialami sebagai suatu kesatuan yang bulat.
- b. Secara Sintaksis sebuah teks harus memperlihatkan kebertautan. Kebertautan itu antara lain tampak bila unsur-unsur penunjuk secara konsisten dipergunakan.
- c. Kesatuan semantik yang dituntut oleh sebuah teks adalah tema global yang melingkupi semua unsur.

Pada umumnya teks sastra daerah merupakan teks lisan, yang tersebar di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pada saat sastra diciptakan, masyarakat belum mengenal tulisan. Di samping itu, adanya kebebasan mencipta karya sastra melalui bahasa lisan untuk melukiskan pengalaman batin mereka tanpa harus menggunakan bahasa tulisan. Meskipun demikian, teks-teks sastra yang diciptakan tetap memiliki unsur instrinsik yang jelas sehingga dalam teks sastra lisan tetap menampakkan keutuhan unsur-unsur pembangun sastra itu.

Cerita Rakyat (Sastra Lisan)

a. Pengertian

Salah satu sastra lisan Toraja adalah cerita rakyat daerah yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang penyebarannya dilakukan secara lisan sebagai milik bersama. Karena penyebaran dan pewarisan cerita rakyat Toraja secara lisan atau dari mulut ke mulut, maka sering kali mengalami perubahan dari pengucapannya yang semula. Hal ini bergantung pada daya ingat penuturnya. Perbedaan yang terjadi dari penuturan yang sebelumnya bukanlah hal

yang disengaja, melainkan disebabkan oleh kekhilafan penuturnya dalam menirukan penuturan sastra lisan tersebut yang pernah didengarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan.

Definisi di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Jabriani (200:5) bahwa cerita rakyat adalah suatu bentuk penuturan yang tumbuh dan menyebar dikalangan rakyat secara lisan dan turun-temurun sebagai sarana untuk menyampaikan pesan amat dan hiburan.

Kridalaksana (1993:191) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang dikarang menurut standar bahwasanya kesastraan dan diteruskan dari orang ke orang dalam bentuk yang tidak berubah dengan cara lisan maupun bukan lisan.

Secara singkat cerita rakyat dikatakan sebagai cerita yang hidup dikalangan masyarakat dan disampaikan dari mulut ke mulut, (Saguni, 2003:9).

Sastra lisan mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai kekayaan budaya, khususnya kekayaan sastra sebagai modal apresiasi sastra sebab sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad; sebagai dasar komunikasi antara pencipta dengan masyarakat dalam arti ciptaan berdasarkan sastra lisan akan lebih mudah digauli sebab ada unsurnya yang sudah dikenal, (Rusyana, 1978:1).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan Toraja tidaklah terlepas dari cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk sastra lisan dari sastra daerah yang pada umumnya merupakan bagian dari kebudayaan yang perlu dipelihara dan dilestarikan untuk pembangunan bangsa.

b. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Dari beberapa definisi tentang cerita rakyat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerita rakyat adalah :

- 1) Penyebarannya secara lisan; disebarkan dari mulut ke mulut.
- 2) Cerita rakyat bersifat anonim atau penciptaannya sudah tidak diketahui lagi.
- 3) Cerita rakyat merupakan milik bersama dalam suatu masyarakat.
- 4) Tidak memiliki bentuk yang tetap atau mengalami perubahan dalam proses penyebarluasan.

c. Fungsi Cerita Rakyat

Bascom (dalam Sikki, dkk. 1986:13) mengemukakan bahwa ada empat fungsi cerita rakyat, sebagai berikut :

- 1) Cerita rakyat dapat mencerminkan angan-angan kelompok.
- 2) Cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat pengesahan atau penguatan suatu adat kebiasaan kelompok (pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan).
- 3) Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan budi pekerti kepada anak-anak.
- 4) Cerita rakyat berfungsi sebagai pengendalian sosial atau sebagai alat pengawas agar norma-norma masyarakat dapat dipatuhi.

d. Tujuan Cerita Rakyat

Menurut Basco (dalam Jabriani, 2000:9) bahwa cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu :

- 1) Mite

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap suci oleh yang empunya cerita tersebut mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, dan petualangan dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

2) Legenda

Legenda merupakan suatu cerita yang dianggap oleh yang punya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat keduniawian, terjadi pada masa lampau dan bertempat di dunia yang kita kenal sekarang.

3) Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang oleh masyarakat dianggap sebagai ciptaan imajinatif atau tidak dianggap sebagai hal yang benar-benar terjadi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang didasarkan pada penganalisisan struktur cerita rakyat Toraja dengan menggunakan pendekatan struktural.

Data dan Sumber Data

Data

Data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah unsur struktur dalam cerita rakyat Toraja yang dijadikan bahan konkret dalam mengkaji dan menganalisis unsur pembangun cerita yang terkandung di dalamnya. Data yang diutamakan adalah semua data yang membangun cerita. Jadi, yang menjadi data dalam penelitian ini adalah unsur instrinsik dalam cerita rakyat Toraja.

Sumber Data

Sumber data yaitu karya sastra Toraja yang tergolong cerita rakyat. Adapun cerita rakyat yang dimaksud adalah *Massudilalong Sola Lebonna*

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penulis menempuh cara pengumpulan data dengan melakukan penulisan pustaka (*library research*). Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Peneliti membaca berulang-ulang teks naskah cerita rakyat Toraja yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.
2. Mencatat bagian yang dianggap konkret sebagai data.
3. Setelah membaca dan memahaminya, langkah selanjutnya adalah penulis mengidentifikasi data yang dimaksud dalam penelitian ini yakni menafsirkan peran dan karakter tokoh yang dipergunakan pengarang dalam cerita tersebut.
4. Mencuplik bagian kalimat sebagai pembuktian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yakni data dianalisis melalui pendekatan psikologis. Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah :

1. Cerita tersebut dibaca kembali secara seksama.
2. Menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsiknya.
3. Mengidentifikasi tokoh dalam cerita rakyat Toraja tersebut.
4. Menentukan watak tokoh dalam cerita rakyat Toraja.

Hasil Penelitian

Struktur Cerita

Kajian struktur cerita ini dilihat dari alur, penokohan, dan latar cerita. Penekanan pada ketiga aspek ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa ketiga aspek cerita itu merupakan unsur atau struktur yang paling menonjol dalam mengungkap cerita yang terkait dengan tema dan amanat.

Analisis Alur

Alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan sebab-akibat, dengan sambung-sinambungnya peristiwa terjadilah sebuah cerita. Alur sebuah cerita haruslah bersifat padu, *unity*. Antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian ada hubungan, ada sifat saling keterkaitan (Nurgiyantoro, 1978:142).

Untuk melihat gambar pelaku dan peristiwa dalam sebuah cerita, di dalam penelitian ini digunakan pola alur seperti yang dipaparkan oleh Sikki, dkk (1986:3) sebagai berikut :

- a. Pola alur yang menggambarkan perkembangan suatu jalan cerita yang terus mananjak dan peleraian berakhir pada waktu peristiwa mencapai klimaksnya.
- b. Pola alur yang menggambarkan tipe cerita yang mengisahkan pelaku atau peristiwa yang tidak banyak mengalami perubahan.
- c. Pola alur yang menggambarkan perkembangan suatu jalan cerita yang mananjak, kemudian setelah mencapai klimaksnya jalan cerita berangsur-angsur turun menuju penyelesaian dan berakhir dengan penguraian problema.

Dalam analisis alur ini, penulis terlebih dahulu memaparkan uraian peristiwa dalam cerita berdasarkan apa yang dinyatakan dalam cerita itu.

Cerita Massudilalong Sola Lebonna

Urutan Peristiwa

- a. Massudilalong dan Lebonna adalah dua insan yang dimabuk cinta keduanya sudah berjanji akan sehidup semati.
- b. Ketika terjadi perang antar kampung dan Massudilalong juga ikut dalam peperangan itu dan tiba-tiba ada seseorang yang datang melapor kepada Lebonna bahwa Massudilalong telah tewas di medan tempur.
- c. Lebonna bunuh diri karena merasa kecewa ditinggalkan kekasihnya kematian Lebonna itu menyebabkan Massudilalong menanggung kecewa dan kesedihan yang mendalam ketika ia telah kembali dari medan tempur.
- d. Dodeng (teman Massudilalong) sedang menyadap nira, tiba-tiba terdengar olehnya suara rintihan. Suara itu adalah suara Lebonna yang meminta untuk dikasihani, kejadian itu disampaikan Dodeng kepada Massudilalong.
- e. Massudilalong ikut bersama-sama Dodeng pergi ke tempat menyadap nira. Di sana Massudilalong mendengar suara rintihan kekasihnya lalu ia pun pingsan.
- f. Massudilalong minta kepada ayahnya untuk mengadakan pesta besar-besaran dan setiap anggota keluarga yang datang diharapkan membawa sebatang tombak.
- g. Permintaan Massudilalong dikabulkan oleh ayahnya dan pesta besar-besaran itu pun dilangsungkan, tiba-tiba naiklah Massudilalong ke atas bubungan rumah kemudian melompat dan persis jauh ke atas mata tombak. Pada saat itu juga matilah Massudilalong.

- h. Mayat Massudilalong berulang kali muncul di rumah duka sehingga keluarga menjadi gelisah.
- i. Mayat Massudilalong dikuburkan dalam liang kuburan Lebonna yang dilakukan sendiri oleh Dodeng. Penguburan itu merupakan penguburan Massudilalong yang keempat kalinya. Sejak dipertemukannya kedua mayat itu, mayat Massudilalong tidak pernah kembali lagi ke rumah duka.

Dari urutan peristiwa di atas nampak dengan jelas alur cerita.

Tahap Awal

Massudilalong dan Lebonna dua sejoli yang sudah sepakat untuk sehidup semati.

Tahap Tengah

Terdengarnya cerita ke telinga Lebonna tentang kematian Massudilalong di medan tempur, walaupun berita itu hanyalah berita angin yang tidak betul, tetapi Lebonna mempercayai dan akhirnya dia bunuh diri. Jeritan hati Lebonna dibawa sampai ke liang kubur, suara haru roh Lebonna itu terdengar oleh Massudilalong pada waktu ia pergi bersama Dodeng (seorang penyadap nira) di tempat Dodeng menyadap nira.

Tahap Akhir

Massudilalong segera menyusun rencana untuk segera menyusul kekasihnya ke liang kubur dan akhirnya rencana itu terlaksana ketika ayah Massudilalong melaksanakan suatu pesta besar-besaran bersama keluarganya. Massudilalong menggunakan kesempatan itu untuk bunuh diri dengan melompat dari atas bubungan atap dan jatuh tepat pada mata tombak yang tertanam di halaman. Penguburan mayatnya dilaksanakan sebagaimana layaknya, akan tetapi mayat Massudilalong kembali ke rumah duka. Peristiwa itu berulang sampai tiga kali dan baru berakhir setelah mayat Massudilalong dikuburkan dalam liang kuburan Lebonna, sang kekasihnya itu. Kebersamaan mereka tercapai ketika dia berada di alam gaib.

Alur cerita Massudilalong Sola Lebonna terjadi secara kronologis, artinya kisah dalam cerita tersebut sesuai dengan urutan waktu. Kisah cerita dimulai dari tahap awal (tahap pengenalan) memperkenalkan tentang sepasang muda-mudi yang sepakat untuk sehidup semati. Cerita dilanjutkan menuju tahap tengah yang disebut juga tahap pertikaian, kisah tentang kematian Lebonna karena bunuh diri akibat berita angin yang terdengar sampai ke telinganya bahwa kekasihnya meninggal di medan tempur. Cerita diakhiri dengan penyelesaian cerita (tahap akhir) yaitu Massudilalong menyusun rencana untuk segera menyusul kekasihnya ke dunia orang mati dan rencana itu pun terlaksana kemudian, janji kedua insan untuk sepakat bersama terwujud di alam lain (dunia orang mati).

Rangkaian peristiwa demi peristiwa dalam cerita ini terjalin secara horizontal, artinya tipe pelaku peristiwa tidak banyak mengalami perubahan.

Analisis Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (1978:176) membaca sebuah novel, biasanya kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang akan dihadirkan didalamnya. Peran setiap tokoh tersebut tidak sama, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sering disebut *tokoh utama*. Dan sebaliknya pula bahwa ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh tersebut sering disebut *tokoh tambahan*.

Dari asumsi tersebut di atas penulis menguraikan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita yang akan dianalisis sebagai berikut :

Cerita Massudilalong Sola Lebonna

Kehadiran tokoh-tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan dalam cerita Massudilalong Sola Lebonna menjadikan cerita tersebut menarik karena tokoh-tokoh tersebut hadir dengan karakter masing-masing, yang antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya terdapat perbedaan yang jelas seperti yang dipaparkan berikut :

a. Tokoh-tokoh Utama

- 1) Massudilalong, seorang laki-laki yang setia terhadap janji yang telah diucapkan kepada kekasihnya.
- 2) Lebonna, seorang gadis yang bunuh diri akibat cerita angin yang mengabarkan kalau kekasihnya telah guru di medan perang.

Kedua tokoh utama tersebut di atas digambarkan telah menjalin cinta sejati dan mengikrarkan janji untuk sehidup semati. Hal tersebut dapat disimak pada kutipan berikut ini :

“Den daqdua tomangngura lan sikamallinganna, pura sialluq pada latuo pada lamate, kedenni ussalai bassena sola dua. Laumpamisaqmo kale sola dua, latama rampanan kapaq sola duakenalambiqmi allo maelo, kenadeteqmi kulla mapiadadi.”

Artinya :

Kisah cinta dua insan remaja yang telah berjanji sehidup semati dalam mengarungi lautan hidup ini. Kedua insan ini sudah berjanji akan menikah jika hari-hari baik telah tiba saatnya.

b. Tokoh-tokoh tambahan (tokoh-tokoh pembantu)

- 1) Dodeng, seorang laki-laki yang pekerjaan sehari-harinya menyadap nira.

Tokoh Dodeng ini memerankan fungsi selaku pembawa pesan roh Lebonna kepada kekasihnya Massudilalong (Palalunan), sebagaimana ditunjukkan dalam teks berikut :

*Dodeng mangrambi, mangdedek!
Dodeng maqpatuang-tuang
Rampananpi padedeqmu
Annapi papamaruqmu
Ammu perangiipaqmatig
Ammu tanding talingapaq
Parampoannaq malloku
Pepasan mase-maseku
Lako ambeq palulunan, digenteq paerengan!
Lako tu Massudilalong
Nakua aku kadangku
Pepasan mase-maseku
Nakua, lasangmatekiq
Lasangrontoq inayakiq
Angku dolomo aku mate
Rontaq tondon tobatangku
Taeq duka lamatena
Tu la rentak inayanna*

Artinya :

Dodeng yang sedang memukul
Dodeng memalu dengan merdunya
Kuharap engkau berhenti untuk sementara
Melepas alat pemukul pemanggil rezeki

Kiranya engkau mendengar aku
Kiranya engkau menaruh iba
Sampaikanlah pesan rinduku
Pesan mohon dikasihani
Kepada Palalunan, digelar Paerengan
Massudilalong yang dikenal umum
Demikianlah kataku
Pesan penuh harap
Dia berucap, mati bersama
Berpasangan di pangkuan ibu pertiwi
Aku sekarang telah pergi
Tubuh hancur tiada arti
Kutunggu dia tiada muncul di jalan yang sudah kujalani.

- 2) Rumpun keluarga, yang ikut merayakan pesta mati Massudilalong.
- 3) Ayah Massudilalong, penyelenggara pesta keluarga.

Gambaran Tokoh dalam Cerita Rakyat *Massudilalong* dan *Lebonna*

Dalam cerita *Massudilalong* dan *Lebonna* ditampilkan beberapa tokoh. Kehadiran atau keberadaan tokoh-tokoh dalam cerita tentu saja sangat penting diamati karena cerita ini tidak mungkin hadir tanpa keberadaan tokoh-tokoh yang menyebabkan terjadinya peristiwa.

Cerita ini diukung oleh beberapa tokoh, yakni : Massudilalong, Lebonna, Ayah Massudilalong dan Dodeng. Massudilalong dan Lebonna merupakan dua insan yang mengikat cinta kasih yang sangat mendalam, sedangkan Dodeng adalah salah seorang yang pekerjaannya hanya menyadap nira. Adapun penokohan tokoh tersebut diuraikan berikut ini :

Karakter Massudilalong

Massudilalong merupakan seorang pria yang oleh masyarakat biasa dikenal dengan nama Palalunan yang diberi gelar sebagai Paerengan. Massudilalong menaruh cinta yang sangat mendalam kepada wanita yang bernama Lebonna. Dalam cerita ini, Massudilalong dikenal sebagai orang yang sangat tetap pada pendiriannya (setia terhadap janji). Dia tetap pada sesuatu yang telah diungkapkan kepada seseorang. Hal ini tampak pada kutipan berikut ini.

Maqlondemi Massudilalong nakua, "Moi tallanna to abtua, endeqna bura-bura, tanglatallan ia maliq, mandaq, tabole-bole, matei rindu, pada ditambuttanakiq".

Terjemahan :

Massudilalong mengungkapkan isi hatinya dengan semboyan, "Biar apa pun yang terjadi, angin topan dan banjir sekalipun, cintaku padamu tidak akan pudar."

Ungkapan di atas dibuktikan dengan bunuh dirinya Massudilalong ketika beberapa lama setelah mengetahui bahwa Lebonna sudah mendahuluinya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

E kamu mintuq paqrapuan

Mairiq tomaqdioren allo totemo

Mangnga malingkomimani sola nasang

Pussakomi sangnga mairiq

Ia te akunna, te kale misa-misangku

Malilin padang kutiro, mapattang kullaq kutingayo

Lamiissan nasang tau, mintuq tomaqdioren

*Kumua, pura bassemoq lebonna, mangka sibole-bole
Pada tuo, pada mate
Pada sangrontaq inaya, pada ditambuttanai
Naia tu Lebonna, masai allomo mareqna
Rontaq rondon tobatangna
Lamentiromoko tau, mengkita sanda mairiq
Lamentaqa todamaq aku, lasangrontaq inaamoq*

Terjemahan :

Hai kamu rumpun sekeluarga
Semua yang hadir pada hari ini
Kamu ini mungkin heran
Rumpun keluarga bertanya-tanya
Saya pribadi sekarang ini
Gelaplah di sekelilingku, tiada harap lagi
Kamu semua segera tahu bagi yang hadir hari ini
Bahwa aku telah berjanji dengan Lebonna
Sehidup semati dan sepenanggungan
Satu lubang kami berdua
Lebonne telah pergi
Dia sudah mendahului
Sekarang kamu menyaksikan, yang hadir jangan kaget
Sekarang aku berangkat, menyusul dia yang lebih dahulu

Selain sebagai pria yang tetap pendirian, Massudilalong di mata masyarakat dikenal pula sebagai pria yang sangat pemberani, seperti pada kutipan berikut ini.

Taeq namasai allaqnato denmi, nasirari tu tau. Malemi tu Massudilalong sola baananna lalao parari. Iatu Massudilalong, misaq paqbarani. Ia tonnamatangngamo tau parari, denmi misaq tau maqtangngaq lasule umpobahine Lebonna belanna ia tu Lebonna misaq baine ballo kalandong beluaqna.

Terjemahan :

Tidak lama kemudian, terjadilah perang antara kampung dengan kampung. Massudilalong ini terkenal sebagai pemberani yang ditakuti dan disegani. Berangkatlah Massudilalong ke medan perang bersama-sama beberapa penghulu dan orang-orang lain.

Karakter Lebonna

Lebonna merupakan seorang gadis yang sangat terkenal cantik di masyarakat saat itu. Lebonna menjalin cinta kasih yang sangat mendalam kepada Massudilalong. Dalam cerita ini, Lebonna terkenal sebagai seorang yang tetap pada pendiriannya (setiap terhadap janji). Sesuatu yang telah ditetapkan bersama tidak akan diingkari untuk selama-lamanya. Berbagai cara telah dilakukan hanya untuk menebus janji atau sesuatu yang telah ditetapkan, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Masussami penaannu tu Lebonna urrangi tu kereba iato, teeqbangmi namammaq sia taeq duka namorai kumande. Nakilalai Lebonna tu kada mangka nasibassei Massudilalong kumua. Pada tuo, pada manteq.

Terjemahan :

Lebonna sangatlah kecewa dan sedih hatinya, tidur tidak tenang, makan dan minum sama sekali tidak ada selera, terlebih-lebih jika mengingat janji yang telah diikrarkan bersama dengan kekasihnya bahwa mereka akan hidup semati.

Dari data di atas diketahui bahwa kekecewaan dan kesedihan Lebonna berawal ketika mengetahui bahwa Massudilalong kekasihnya telah meninggal dunia di medan perang. Padahal, ia telah berjanji dan berikrar bahwa akan sehidup semati.

Di sisi lain, Lebonna juga termasuk orang yang cepat putus asa. Hal ini ditampilkan pada kutipan berikut ini.

Naraqtaqmi Lebonna lamale mentuyo, nakua. Apa gaiqku tuo, namatemo tu Massudilalong, muane kukaboroqi sia kakamalling. Malemi untokeq kalena mentuyo, namate.

Terjemahan :

Akhirnya, Lebonna menarik satu kesimpulan bahwa tidak ada gunanya hidup ini, lebih baik mati daripada menanggung pahitnya rindu seorang diri. Ia pergi menggantung diri dan ia pun meninggal dunia.

Karakter Ayah Massudilalong

Dalam cerita ini ayah Massudilalong hanya selalu menuruti kemauan anaknya. Hal ini terlihat pada saat Massudilalong mengajak ayahnya melaksanakan suatu pesta besar untuk menghimpun seluruh keluarga dalam negeri ini. Ayah Massudilalong menuruti dan berhasil menghimpun seluruh keluarganya. Dengan demikian, ayah Massudilalong dalam cerita ini memiliki sifat yang penurut. Menuruti segala kemauan anaknya tanpa memikirkan dampaknya. Hal ini terlihat pada data berikut ini.

Pakalan den sangallo mesuami tu Massudilalong lako ambeqna nakua, "melo keumpogauqki misaq gauq kapua iamo tu lameraukkiq. Mebalimi ambeqna, nakua, "Ladipokada lako pangrapuan anta tanan alluq ladini sirampun meqkombongan naditnana tu alluqna".

Terjemahan :

Massudilalong mengajak ayahnya melaksanakan suatu pesta besar untuk menghimpun seluruh keluarga dalam negeri ini. Ayahnya hanya menjawab, "Kita perlu menentukan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan seluruh keluarga dan memutuskan kapan berlangsungnya pesta itu".

Berdasarkan data di atas, jelas bahwa ayah Massudilalong sangat penurut. Ia selalu menuruti kemauan anaknya tanpa memikirkan dampaknya. Ternyata memang ada rencana jelek Massudilalong, yaitu akan bunuh diri.

Karakter Dodeng

Dalam cerita ini, Dodeng hanya terkenal sebagai seorang yang pekerjaan sehari-harinya menyadap nira. Dodeng terkenal karena peranannya dalam kisah cinta dua insan remaja yang telah berjanji sehidup semati dalam mengarungi lautan hidup ini.

Dikenalnya Dodeng sebagai orang yang mempunyai peranan dalam kisah cinta dua sepasang insan berawal ketika Dodeng pergi menyadap nira dan memeriksa mayang yang akan disadap. Setelah selesai menyadap, Dodeng kembali melihat mayang dan

menggoyang-goyangkannya, tiba-tiba terdengar suara tangis terisak-isak yang sangat menyedihkan.

Ketika Dodeng mendengar baik-baik suara tangisan itu, dia yakin bahwa yang menangis itu adalah Lebonna. Tidak lama kemudian, Dodeng kembali ke rumahnya dan tidak habis-habisnya memikirkan hal itu. Keesokan harinya, Dodeng pergi lagi menyadap nira seperti biasanya. Kembali terdengar suara tangis yang meminta untuk dikasihani. Mendengar hal tersebut, Dodeng lalu menangis pula tersedu-sedu karena sedih dan perih hatinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Dodeng dalam cerita ini memiliki sifat yang sangat penolong. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Nalami tu tauqna namengkalao dao mai lolok induk, namale sullako toq banuanna. Manggami Dodeng lan penanna kumua. "Inan lamelanak undacaq Massudilalong, sakuapaqna. Belanna lakupokadate apa mangka dadi, iamo batingna Lebonna dio toq liang mangkamo kurangi.

Terjemahan :

Dodeng kembali ke rumahnya membawa nira dan tidak berhenti-hentinya berpikir. Ia memutuskan akan pergi mencari Massudilalong sampai bertemu untuk menyampaikan peristiwa yang telah terjadi dekat liang kuburan, yaitu ratap tangis Lebonna. Dodeng pergi mencari Massudilalong hingga dia mendapatkannya. Dodeng menyampaikan kepada Massudilalong tentang semua ratap dan pesan yang didengarnya di liang kubur.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa betapa penolongnya seseorang yang bernama Dodeng. Jauh-jauh bahkan tidak mengetahui keberadaan Massudilalong, ia pun pergi mencarinya sampai bertemu hanya untuk menyampaikan ratapan Lebonna.

Analisis Latar

Pada dasarnya, setiap karya sastra yang berbentuk cerita (novel, cerpen, dan drama) selalu memiliki latar. Dengan hadirnya latar dalam sebuah cerita dapat menciptakan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya.

Berikut ini diuraikan latar yang ada dalam setiap cerita yang akan dianalisis :

Cerita Massudilalong Sola Lebonna

Dalam cerita Massudilalong Sola Lebonna terdapat latar yang diuraikan berikut ini:

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita Massudilalong Sola Lebonna merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita seperti yang diuraikan berikut ini :

1) Liang Kubur Landorundun

Latar ini terjadi ketika Dodeng (seorang penyadap nira) mendengar suara pesan Landorundun kepada kekasihnya, Paerengan yang dikenal Massudilalong. Peristiwa ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

"Naparompo nasangmi Dodeng lalo Massudilalong tu mintuqna bating narangi dio toq liang."

Artinya :

Dodeng menyampaikan kepada Massudilalong tentang semua ratap dan pesan yang didengarnya di liang kuburan batu tadi.

"Randuk attu iato, rapagmo tu Massudilalong lan liang sisola Lebonna"

Artinya :

Mulai saat itu, setelah kedua mayat insan yang dimabuk cinta itu semasa hidupnya bersatu dalam satu liang kubur.

"Natambaimi tu Dodeng, nadikkutanai kumua mutiroraka tu liang nani Lebonna di peliang. Mebalimi tu Dodeng nakua kutiro sia, naakumora male umpeliangngi tu Massudilolang, angku pasisolamira Lebonna"

Artinya :

Lalu Dodeng dipanggil Dodeng ditanya apakah kamu melihat liang tempat mengubur anak dara yang bernama Lebonna, Dodeng lalu menjawab saya melihat liang kubur itu. Kemudian diserahkanlah kepada Dodeng sebagai penunjuk jalan dalam mencari liang kubur Lebonna untuk disatukan dengan Massudilolang.

- 2) Bubungan atap rumah dan halaman rumah tempat Massudilolang mengakhiri hidupnya untuk menyusul kekasihnya ke dunia orang mati. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

"Upuq maqkada tu Massudilolang taqkala mengkondong dao mai bubungan rokko tarampaq nani doke sipellepaq-leparan"

Artinya :

Setelah selesai mengucapkan kata-kata itu di atas atap, ia melompat dari atas bubungan rumah dan tepat jatuh di mata tombak yang sudah ditanam di halaman rumah.

- 3) Rumah duka, kamar sebelah utara. Hal ini jelas dalam kutipan berikut :

"Napemaranga tongan mintuq tau dao banua"

Artinya :

Semua orang di atas rumah memperhatikan hal itu.

b. Latar Waktu

Peristiwa terjadinya cerita Massudilalong Sola Lebonna yaitu ketika sepasang insan telah menjalin cinta dan sepakat untuk sehidup semati, tetapi karena terjadi peperangan maka mereka harus berpisah, dan mereka menyatu ketika beradu di liang kuburan.

c. Latar Sosial dan Kebudayaan

Merupakan suatu kebiasaan dan bahkan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Toraja secara turun-temurun, bahwa ketika ada anggota masyarakat yang meninggal harus dilakukan pesta yang cukup meriah dengan melakukan berbagai cara adat dan harus dipotongkan kerbau dan babi. Semakin banyak kerbau yang dipotong atau babi, konon kabarnya orang yang sudah meninggal menjadi yang terkaya di alam lain yang biasa orang Toraja sebut dunia *puya* (tempat berkumpulnya roh orang mati).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Cerita rakyat Toraja, khususnya Massudilalong Sola Lebonna adalah cerita yang menjadi objek kajian penulis dalam penelitian ini, memiliki tiga unsur atau unsur utama yang mutlak ada dan posisinya tidak dapat digantikan dengan unsur lain. Ketiga unsur yang dimaksud adalah unsur alur, unsur penokohan, dan unsur latar.
2. Alur : Pola alur yang menggambarkan perkembangan suatu jalan cerita yang menanjak, kemudian setelah mencapai klimaksnya jalan cerita berangsur-angsur turun menuju penyelesaian dan berakhir dengan penguraian problema.
3. Penokohan:
 - a. Massudilalong, seorang laki-laki yang setia terhadap janji yang telah diucapkan kepada kekasihnya.
 - b. Lebonna, seorang gadis yang bunuh diri akibat cerita angin yang mengabarkan kalau kekasihnya telah gugur di medan perang. Kedua tokoh tersebut di atas digambarkan telah menjalin cinta sejati dan mengikrarkan janji untuk sehidup semati.
4. Latar:
 - a. Latar tempat dalam cerita Massudilalong Sola Lebonna merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita seperti yang diuraikan berikut ini: Liang Kubur Landorundun; Bubungan atap rumah dan halaman rumah tempat Massudilalong mengakhiri hidupnya; Rumah duka, kamar sebelah utara.
 - b. Latar Waktu: Peristiwa terjadinya cerita Massudilalong Sola Lebonna yaitu ketika sepasang insan telah menjalin cinta dan sepakat untuk sehidup semati, tetapi karena terjadi peperangan maka mereka harus berpisah, dan mereka menyatu ketika berada di liang kuburan.
 - c. Latar sosial dan kebudayaan: Merupakan suatu kebiasaan dan bahkan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Toraja secara turun-temurun, bahwa ketika ada anggota masyarakat yang meninggal harus dilakukan pesta yang cukup meriah dengan melakukan berbagai cara adat dan harus dipotongkan kerbau dan babi.
5. Hubungan fungsional setiap unsur atau struktur yang ada dalam cerita rakyat Toraja bekerja secara bersama-sama sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh dan menarik.

Daftar Pustaka

- Arsyad, dkk. 1999. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Makassar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS.
- Esten, Mursal, 1978. *Kesusasteraan (Pengantar Teori dan Sejarah)*. Bandung : Penerbit Angkasa Bandung.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Penerbit Balai Pustaka.
- Jabriani. 2000. *Analisis Metafora dalam Cerita Rakyat Bugis (Suatu Tinjauan Teks Transkripo Sastra Lisan)*. Skirips UNM.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Graha Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiantoro, Burhan. 1978. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo. 1997. *Pengkajian Puisi*. Jakarta : Gadjah Mada University Press.
- Saguni, Suarni. 2003. *Cerita Lapadoma, Sebuah Karya Sastra Bugis Klasik : Suatu Analisis Struktural*. Skripsi UNM.
- Said D.M, M. Ide. 1991. *Bunga Rampai*. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Salombe. 1982. *Bahasa Toraja Saqdan*. Jakarta : Djembatan Anggota IKAPI.
- Sande, dkk. 1986. *Gelong Sangpulo Dua (Hasil Sastra Lisan Toraja)*. Ujung Pandang : proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan. La Galigo.
- Sikki, dkk. 1986. *Sastra Lisan Toraja (Transkripsi dan Terjemahan)*. Jakarta : Penerbit Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Penerbit Angkasa Bandung.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta : Penerbit Pustaka Jaya
- _____. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama